

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran hal penting utama yang akan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran adalah sebuah rangkaian proses yang telah direncanakan. Proses ini membutuhkan desain pembelajaran yang dapat memperjelas hubungan antara berbagai komponen dengan menggunakan pola atau rancangan prosedur yang akan ditempuh melalui sebuah model pembelajaran. Menurut Hendracipta (2021, hlm. 2) menyatakan bahwa, model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang menunjukkan langkah-langkah sistematis sebagai petunjuk untuk perencanaan pembelajaran dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai konsepsi atau gambaran terkait bagaimana sebuah pembelajaran dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Abas (2019, hlm. 22) mengungkapkan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, langkah sistematis yang dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, menyusun materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur (*setting*) pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya (mengukur, menilai, dan memberikan umpan balik).

Helmiati (2012, hlm. 19) mengatakan bahwa, model pembelajaran merupakan bentuk proses pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan pembelajaran, metode, strategi dan teknik pembelajaran. Apabila pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi model pembelajaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang digunakan oleh guru sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran langkah-langkah pembelajaran tergambar secara khas dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir dengan pemilihan pendekatan, strategi, metode yang telah dipilih oleh guru.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Nurdiansyah dan Eni (2016, hlm. 25) menyebutkan bahwa, ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat visi dan misi atau tujuan pendidikan, seperti model model berpikir induktif disusun untuk dapat mengembangkan proses berpikir induktif
- 2) Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, seperti model synectic disusun untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran mengarang
- 3) Mempunyai beberapa bagian yang dinamakan, a) *syntax* atau urutan langkah-langkah yang sistematis, b) memiliki prinsip-prinsip reaksi, c) sistem pendukung, d) dan sistem sosial. Dari keempat bagian tersebut adalah pedoman mudah bagi seorang pendidik dalam merancang dan melaksanakan suatu model pembelajaran
- 4) Mempunyai dampak dari penggunaan model pembelajaran seperti, a) dampak terhadap proses pembelajaran yang dapat diukur, b) dan dampak pendukung, yaitu hasil belajar dalam jangka waktu yang panjang.
- 5) Merancang (*design instructional*) persiapan mengajar berdasarkan pedoman model pembelajaran yang akan digunakan.

Selanjutnya menurut Octavia (2020, hlm. 13-14) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki lima ciri khusus yang dapat dikenali, yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran mempunyai urutan langkah-langkah yang sistematis. Model pembelajaran merupakai rangkaian prosedur untuk memodifikasi proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik dengan asumsi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 2) Setiap model pembelajaran menetapkan hasil belajar dengan tujuan khusus dengan harapan peserta didik mampu mencapai hasil belajar dengan menyelesaikan prosedur pengejaran dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati yang telah disusun secara rinci dan khusus.
- 3) Menetapkan keadaan lingkungan secara khusus dan juga spesifik dalam model mengajar.
- 4) Menggambarkan ukuran keberhasilan dan menjelaskan hasil belajar setelah peserta didik mengikuti rangkaian pembelajaran dalam bentuk perilaku yang seharusnya.
- 5) Semua model pembelajaran memilih cara untuk membuat peserta didik berkreasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Mujahidah dan Riyadhi (2023, hlm. 28) menyebutkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran diantaranya:

- 1) The social system (sistem sosial) yang menjelaskan kedudukan pendidik serta peserta didik sepanjang proses kegiatan pembelajaran.
- 2) Principles of reaction (prinsip respon) yang membuktikan bagaimana pendidik menganggap respon peserta didik terhadap apa yang dikerjakan oleh peserta didik.
- 3) Support system (sistem pendukung) yang menunjukkan materi, alat atau perlengkapan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.
- 4) Phasing (fase) merupakan bentuk yang menjelaskan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan meliputi aktivitas awal memulai kegiatan pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan evaluasi sekaligus penutup akhir pembelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran di atas dapat dikatakan bahwa, model pembelajaran merupakan hal penting yang harus ditentukan dan dirancang oleh guru sebelum melaksanakan proses mengajar. Dengan menentukan model pembelajaran, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan berdasarkan prosedur yang sistematis, tujuan, perilaku dengan menjelaskan hasil belajar yang dapat diukur setelah peserta didik mengikuti pembelajaran.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran tentu saja mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan. Menurut Abas (2019, hlm. 23) menyebutkan bahwa, manfaat model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) pedoman untuk para perancang pembelajaran dan para pendidik untuk merencanakan proses pembelajaran
- 2) sebagai alat bagi pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga pengajar dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai prosedur berdasarkan model tersebut
- 3) memudahkan pengajar dalam mengajarkan peserta didiknya yang hendak mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
- 4) membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, keterampilan, nilai-nilai, ide cara berpikir, dan bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Soesilo, Kristin, Setyorini (2021, hlm. 82) mengatakan bahwa manfaat sebuah model pembelajaran adalah membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, dan menjadikan peserta didik mampu untuk mengerjakan praktikum atau tugas dengan baik. Manfaat lain dari model pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan atau keterampilan peserta didik agar memiliki soft skills, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, sehingga dapat berpendapat dan berkomunikasi dengan baik. Selain itu, Arifin dan Hasbi (2020, hlm. 784) menyebutkan bahwa, model pembelajaran memiliki manfaat untuk memudahkan pendidik mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai acuan untuk melaksanakan dan merancang segala aktivitas terstruktur terhadap proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Model pembelajaran memudahkan pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran, selain itu model pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membantu peserta didik melakukan sesuatu dengan sistematis.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Pembelajaran yang baik ditentukan dengan pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, model pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu seorang guru dapat menentukan jenis-jenis model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Rokhimawan, Badawi, dan Aisyah (2022, hlm. 2080) menyebutkan bahwa, terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang sering digunakan pada K13 diantaranya: 1) model pembelajaran berbasis masalah, 2) model pembelajaran berbasis proyek, 3) model pembelajaran *inquiry*, 4) model pembelajaran *discovery*, 5) dan model pembelajaran *cooperative*.

Prihatmojo dan Rohani (2020, hlm. 7) menyebutkan jenis-jenis model pembelajaran untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yaitu, 1) model pembelajaran kooperatif, 2) model pembelajaran konstektual, 3) model pembelajaran terpadu, 4) model pembelajaran quantum, 5) dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Selain itu, Handayani, Mintarti, dan Megasari (2020, hlm. 21) menyatakan jenis-jenis model pembelajaran antara lain yaitu: 1) *Direct Instruction model* (model pembelajaran langsung), 2) *Cooperative Learning* (model pembelajaran kooperatif), 3) *Problem Based Learning* (model pembelajaran berbasis masalah), 4) *Student Centered Learning* (model pembelajaran berbasis SCL), 5) *Contextual Teaching Learning* (model pembelajaran kontesktual), 6) Model pembelajaran berbasis PAIKEM, 7) dan Model pembelajaran berbasis konstruktivistik

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran diatas, dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan dan penerapan model pembelajaran harus memperhatikan kesesuaian model dengan materi yang diajarkan, jika pendidik salah dalam memilih jenis model pembelajaran maka dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif, dan peserta didik tidak dapat memahami materi yang diajarkan. Ketepatan pemilihan jenis model pembelajaran oleh pendidik menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *cooperative*.

3. Model Pembelajaran *Cooperative*

Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan sesama peserta didik secara tim atau kelompok dalam mengerjakan tugas yang terstruktur adalah model pembelajaran *cooperative*. Menurut Nurdyansyah dan Eni (2016, hlm. 67) mengatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana peserta didik bekerja sama dalam sebuah kelompok karena tujuan kelompok merupakan tujuan bersama. Situasi pembelajaran dengan model kooperatif membuat peserta didik merasakan bahwa mereka akan mencapai sebuah tujuan, oleh karena itu setiap peserta didik harus bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Selain itu, Handayani, Mintarti, dan Megasari (2020, hlm. 24) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran yang mengkonstruksi konsep dengan cara berkelompok, bekerja sama dan saling membantu. Agar kelompok kohesif peserta didik dikelompokkan menjadi 4-5 orang dengan adanya fasilitas dan kontrol dengan meminta tanggung jawab hasil pekerjaan kelompok seperti laporan atau persentasi. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif pendidik dapat melakukan dengan tipe, 1) *jigsaw*, 2) *STAD*, 3) *TPS*, 4) *group investigation*, 5) *TGT*, 6) *CIRC*, 7) dan *example non example*.

Hasanah (2021, hlm. 2) mengungkapkan bahwa, model pembelajaran *cooperative* berbeda dari model pembelajaran yang lain, dilihat dari proses kegiatan model *cooperative* yang menekan kepada proses kerja sama secara tim atau kelompok. Dalam pembelajaran *cooperative* terdapat berbagai tipe yaitu sebagai berikut: 1) *STAD*, 2) *jigsaw*, 3) *TGT*, 4) *GI*, 5) *TPS*, 6) *CIRC*, 7) *two stay-two stray*, 8) dan *picture and picture*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* membuat peserta didik untuk dapat belajar bekerja sama secara berkelompok, tujuan kelompok merupakan tujuan bersama yang harus dicapai, sehingga peserta didik memiliki kemampuan kerja sama yang menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, dalam penelitian ini peneliti memilih model *cooperative* tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*.

4. Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

a. Pengertian Model CIRC

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* atau disingkat CIRC merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran *cooperative learning*. Model ini dikembangkan oleh Stevans, Slavin, Madden dan Farnish sebagai model cooperative yang menggabungkan pemahaman terkait suatu bacaan secara menyeluruh kemudian membaginya menjadi bagian-bagian yang penting (Rohmawati dkk, 2019, hlm. 187).

Menurut Gupta dan Ahuja (2014, hlm. 39) menjelaskan bahwa model CIRC merupakan model pembelajaran untuk pengajaran membaca kelas atas di tingkat dasar. Dalam model CIRC peserta didik belajar secara berkelompok kemudian diarahkan untuk bekerja sama terhadap serangkaian kegiatan pembelajaran kooperatif seperti membaca bersama, membuat prediksi, mengidentifikasi tokoh, menyelesaikan sebuah permasalahan, membuat ringkasan, dan latihan membaca pemahaman. Selain itu Rahmi dan Marrnola (2020, hlm. 665) menyatakan bahwa model CIRC termasuk dalam sebuah program komprehensif yang luas dan lengkap untuk pengajaran membaca di kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Dalam model pembelajaran CIRC, peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, terdiri atas 4 atau 5 peserta didik. Kelompok heterogen ini tidak dibedakan atas suku/ras, jenis kelamin, atau tingkat kecerdasan siswa. Dalam setiap kelompok ini sebaiknya terdapat peserta didik yang pandai, sedang atau lemah, sehingga setiap peserta didik merasa cocok satu sama lain.

Rapi (2019, hlm. 255) yang menyebutkan bahwa model CIRC adalah hasil dari analisis permasalahan tradisional dalam pembelajaran membaca dengan fokus tujuan utama membuat proses pembelajaran lebih efektif, peserta didik yang bekerja secara tim dapat mencapai tujuan-tujuan dalam pembelajaran membaca seperti membaca pemahaman, pembacaan pesan, kosa kata, dan memahami makna. Peserta didik termotivasi untuk bekerja sama dalam kegiatan membaca, sehingga dapat mengidentifikasi isi bacaan atau topik utama dan melatih kemampuan membaca pemahaman. Pembelajaran dengan model CIRC memunculkan konsep bahwa peserta didik

akan lebih mudah dalam memahami materi yang sulit dengan cara berdiskusi dengan kelompoknya, artinya kegiatan peserta didik dalam bentuk diskusi akan menentukan keberhasilan dalam memahami konsep materi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model CIRC adalah model yang digunakan untuk pengajaran membaca pemahaman pada kelas tinggi di sekolah dasar. Dalam proses pembelajarannya peserta didik dibentuk menjadi kelompok heterogen terdiri dari 4 sampai 5 orang yang harus berdiskusi dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran membaca seperti membaca pemahaman, pembacaan pesan, mengidentifikasi tokoh, membuat ringkasan, dan menyelesaikan sebuah permasalahan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model CIRC

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Anindita dan Pertiwi (2022, hlm. 171-185) menyebutkan bahwa kelebihan dari model CIRC yaitu:

- 1) Membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Melatih kemampuan peserta didik untuk dapat berani menyampaikan ide atau gagasan secara lisan dan tulisan.
- 3) Memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran
- 4) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan diskusi untuk memahami suatu bacaan, memperoleh informasi, dan menemukan solusi untuk suatu permasalahan.

Syafitri dan Mansurdin (2020, hlm. 1338) menyebutkan bahwa kelebihan model CIRC adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan karena peserta didik belajar secara berkelompok
- 2) Meningkatkan kerjasama perserta didik dalam kegiatan berdiskusi dengan kelompok, ataupun dengan pendidik.
- 3) Membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar karena dikelompokkan dengan kelompok yang heterogen sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi yang dipelajari
- 4) Menambah rasa percaya diri peserta didik dalam menjawab pertanyaan.

Adapun kelebihan model CIRC menurut Ariyandika, Rohana, Jayanti (2017, hlm. 46) yaitu:

- 1) Model CIRC tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan
- 2) Membuat aktivitas guru dalam proses pembelajaran berkurang
- 3) Meningkatkan hasil pemahaman khususnya dalam menjawab soal yang berbentuk uraian atau pemecahan masalah
- 4) Peserta didik dapat memahami makna dari teks bacaan dan pertanyaan soal karena berkerja dalam kelompok
- 5) Kelompok yang heterogen dapat membantu peserta didik yang lemah.

Namun selain memiliki kelebihan yang telah diuraikan di atas, model CIRC juga memiliki kekurangan. Sartika, Musyifah, Syarifudidin (2022, hlm. 42) menyebutkan bahwa kekurangan dari model CIRC yaitu:

- 1) Membutuhkan kemampuan manajemen waktu yang baik
- 2) Pembelajaran melalui kegiatan berdiskusi kelompok yang tidak bisa berjalan seperti yang diharapkan seperti peserta didik mengobrol hal lain.
- 3) Terjadi kecenderungan hanya peserta didik pintar yang akan aktif dalam menyampaikan gagasan atau pendapat dari kelompoknya.

Fathimah (2022, hlm. 173) menyebutkan bahwa, kelemahan dari model CIRC adalah membutuhkan waktu yang lama untuk berdiskusi, proses pembelajaran akan menjadi terganggu ketika peserta didik cenderung mengobrol bukan berdiskusi, hasil akhir sangat bergantung dengan kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model CIRC adalah membuat suasana belajar menyenangkan serta membuat nyaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, menjadikan peserta didik aktif dan percaya diri dalam menyampaikan ide gagasan, pembelajaran secara berkelompok memudahkan untuk memahami konsep materi. Kekurangan model CIRC yaitu, membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya, waktu tersebut digunakan peserta didik untuk berdiskusi, sehingga diperlukan kemampuan manajemen waktu dalam menerapkan model ini. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengatur waktu dengan baik dengan menentukan batas waktu untuk kegiatan berdiskusi tersebut.

c. Langkah-langkah penggunaan model CIRC

Syaparani (2019, hlm. 50) menyebutkan bahwa model CIRC memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pada kegiatan awal pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok heterogen yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang
- 2) Setelah itu, pendidik memberikan bahan berupa teks bacaan yang sesuai dengan materi atau topik pembelajaran yang akan diajarkan
- 3) Peserta didik diarahkan untuk melakukan kegiatan berdiskusi dan bekerjasama untuk menemukan ide pokok dari teks bacaan
- 4) Peserta didik mempersentasikan atau membacakan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas
- 5) Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan terkait pembelajaran yang telah dilakukan

Adapun, menurut Nugraha (2019, hlm. 53) menyebutkan bahwa, langkah-langkah penerapan model CIRC adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik membentuk kelompok dimana setiap kelompok masing-masing terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik secara acak
- 2) Pendidik memberikan sebuah wacana/bacaan yang sama kepada setiap kelompok sesuai dengan materi pembelajaran
- 3) Pendidik memberikan peraturan untuk peserta didik agar dapat bekerjasama melakukan kegiatan membaca dan saling berdiskusi untuk menemukan ide pokok kemudian mengerjakan tugas
- 4) Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok
- 5) Pendidik memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil kerja peserta didik, dan memberikan apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik
- 6) Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari

Gustariani (2017, hlm. 81) juga menyebutkan bahwa langkah-langkah model CIRC adalah:

- 1) Membagi kelompok secara heterogen berjumlah 4 orang.
- 2) Pendidik menyajikan materi pembelajaran secara garis besar dan menjelaskan topik-topik penting terkait materi yang akan dipelajari

- 3) Setiap kelompok diberikan materi diskusi yang sama
- 4) Pendidik memberikan pengarahan kepada setiap kelompok agar proses diskusi menjadi aktif membahas materi yang telah diberikan
- 5) Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya
- 6) Pendidik memberikan penguatan setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya
- 7) Pendidik menutup kegiatan dengan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan terkait apa yang telah dipelajari.

Selanjutnya, menurut Rahmawati (2021, hlm. 247) langkah-langkah penerapan model CIRC terdiri dari beberapa fase, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase Orientasi: dimulai dengan pendidik membuka kegiatan pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- 2) Fase Organisasi: pendidik membentuk peserta didik menjadi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen
- 3) Fase Pengenalan Konsep: pendidik memberikan sebuah wacana atau bahan bacaan sesuai dengan materi pembelajaran
- 4) Fase Eksplorasi dan Aplikasi: peserta didik bekerjasama dan melakukan kegiatan diskusi untuk menemukan ide pokok, kalimat utama, dan menanggapi bahan bacaan yang telah diberikan oleh pendidik
- 5) Fase Publikasi: setiap kelompok membacakan dan mempersentasikan hasil kerjasama kelompoknya
- 6) Fase Refleksi atau Penguatan: pendidik memberikan penguatan terhadap kegiatan pembelajaran dan merefleksi materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan langkah-langkah model CIRC yang telah diuraikan di atas maka penerapan model ini harus dilakukan dengan baik dan tepat. Pada penelitian ini akan digunakan langkah-langkah penerapan model CIRC dengan 7 fase sebagai berikut: 1) Pendidik membuka kegiatan pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) Membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik, 3) Pendidik memberikan bahan bacaan kepada setiap kelompok kemudian mengarahkan peserta didik untuk membaca dan memahami bacaan tersebut, 4) Peserta didik diarahkan untuk bekerjasama,

berdiskusi dan saling berpendapat, kemudian pendidik memberikan gambar berseri untuk membantu siswa memahami isi teks bacaan yang telah diberikan, 5) Peserta didik mengerjakan soal yang terdapat pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang sudah disiapkan oleh pendidik, 6) Setiap kelompok memaparkan hasil kerjasama dan diskusinya, 7) Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan refleksi dan penguatan serta membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah dipelajari.

d. Karakteristik Model CIRC

Model CIRC memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Marvianam Wahyudi, dan Indarini (2018, hlm. 90) mengatakan bahwa model CIRC berbeda dengan model pembelajaran lain, dilihat dari karakteristik model CIRC ini yang berfokus mengarahkan dan menekankan peserta didik pada pemahaman sebuah teks bacaan, membantu peserta didik menemukan ide gagasan, dan untuk memahami sebuah konsep dalam teks bacaan sehingga akan membentuk sebuah pemahaman.

Selanjutnya menurut Epina dkk (2018, hlm. 53-54) yang menyatakan bahwa, model CIRC membantu peserta didik memahami sebuah konsep pembelajaran, mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik khususnya membaca dan menulis, membantu peserta didik aktif mengemukakan gagasan dan ide terkait suatu konsep yang diajarkan. Model CIRC mempunyai karakteristik memberikan pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman peserta didik, serangkaian kegiatan pembelajaran dalam model ini menjadi lebih bermakna sehingga informasi yang diperoleh peserta didik akan bertahan lebih lama. Selain itu Halimah (2014, hlm. 30) menyebutkan bahwa, karakteristik dari model CIRC adalah sebagai berikut: (1) mempunyai tujuan tertentu untuk melakukan kegiatan diskusi bersama, (2) dalam kelompok setiap peserta didik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama, (3) tidak ada kompetensi bagi setiap kelompok, (4) setiap peserta didik dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil, (5) tiap peserta didik menyesuaikan diri dengan kebutuhannya.

Dengan demikian dapat dikatakan karakteristik yang dimiliki model CIRC menjadikan pembeda model ini dengan model pembelajaran lain. Dalam model CIRC memiliki fokus terhadap pemahaman pada sebuah bacaan, proses pembelajaran dilaksanakan dengan diskusi kelompok untuk memudahkan peserta didik menemukan sebuah informasi untuk memahami isi dari teks bacaan, menemukan ide serta konsep terkait materi yang sedang dipelajari, dan menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan unsur penting yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Zaki dan Yusri (2020, hlm. 814) mengungkapkan bahwa, media pembelajaran adalah sarana, alat yang dipergunakan untuk mengidentifikasi interaksi dan komunikasi antar pendidik dan peserta didik dalam proses menyampaikan materi ajar dalam kegiatan belajar di sekolah.

Nurfadillah dkk (2021, hlm. 245) menyatakan bahwa, media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses kegiatan pembelajaran, mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, dan keterampilan atau kemampuan peserta didik sehingga membantu memahami sebuah konsep yang bersifat abstrak, menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar. Sejalan dengan Wulandari, dkk (2023, hlm. 3929) mengatakan bahwa, pendidik yang menggunakan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat mengembangkan minat dan membangkitkan motivasi peserta didik, dengan media pembelajaran proses pembelajaran menjadi efektif.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dan materi pembelajaran, dengan adanya media dalam proses pembelajaran pendidik dapat mengalihkan perhatian agar pembelajaran tidak membosankan, sehingga peserta didik termotivasi untuk dapat mengikuti pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi Media pembelajaran menurut Patriyani (2021, hlm. 33) menyatakan bahwa, seiring dengan perkembangan IPTEK, media pembelajaran mendorong segala upaya pembaharuan dalam meningkatkan hasil belajar, hal ini karena media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengatasi keterbatasan biaya, ruang, dan waktu. Terdapat banyak kejadian atau peristiwa, objek, atau konsep yang harus dipelajari oleh peserta didik, namun untuk menyajikan hal tersebut secara langsung tidaklah mudah, seperti pendidik ingin menjelaskan kepada peserta didik terkait masa penjajahan maka pendidik dapat menyajikannya dengan media pembelajaran dengan menayangkan video dokumentasi tentang masa penjajahan yang tersedia di internet. Hal itu adalah fungsi dari media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan, biaya, ruang, dan waktu.
- 2) Memperjelas penyampaian pesan atau materi ajar. Saat proses pembelajaran sebuah konsep yang berifat abstrak cenderung sulit untuk dijelaskan. Seperti ketika pendidik menjelaskan bagian tubuh manusia, dengan menggunakan media pembelajaran contohnya gambar, video, ataupun kerangka organ manusia tiruan peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik.
- 3) Menarik perhatian dan minat peserta didik. Proses pembelajaran sering kali berlangsung pasif, peserta didik kurang tertarik terhadap suatu pelajaran karena materi yang diajarkan sulit untuk dipahami. Maka dari itu fungsi media dapat menarik minat peserta didik untuk belajar.

Adapun menurut Septiani dan Setyowati (2020, hlm. 124) menjelaskan bahwa, fungsi media pembelajaran sangat efektif untuk digunakan proses pembelajaran khususnya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu mengurangi verbalisme yang mempengaruhi kondisi kegiatan belajar menjadi lebih bervariasi, materi dan informasi yang disampaikan oleh pendidik tersampaikan dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik (Isnaro, Abdurahman, dan Sugianto, 2017, hlm. 244).

Dari uraian tentang fungsi media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa, pemanfaatan media pembelajaran pada hakikatnya adalah berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses kegiatan pembelajaran, dengan melibatkan media pembelajaran diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik untuk mendengar, mengamati, meresapi, merasakan, dan menghayati sehingga pada akhirnya peserta didik memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bentuk dari hasil belajar.

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam penggunaan media pembelajaran, pendidik harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat dan mendukung materi atau tujuan pembelajaran. Menurut Dewi (2023, hlm. 56) menyebutkan bahwa, dalam memilih media pembelajaran pendidik harus memperhatikan beberapa kriteria diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan isi materi dan tujuan pembelajaran
- 2) Memperhatikan manfaat dari media yang digunakan, artinya media pembelajaran dapat bermanfaat bagi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran
- 3) Mendukung terhadap isi dari materi pelajaran dan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi ajar.
- 4) Tersedia waktu untuk menggunakan media dalam proses pembelajaran
- 5) Keterampilan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan.

Adapun menurut Efrianti (2022, hlm. 153) menyebutkan bahwa, kriteria pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kemudahan akses untuk menggunakan media pembelajaran menjadi pertimbangan awal dalam memilih media pembelajaran. Pemilihan media yang diperlukan harus mudah, tersedia, dan dapat dimanfaatkan.
- 2) Biaya yang menjadi pertimbangan kedua dalam memilih media pembelajaran, terdapat banyak media pembelajaran yang dipilih terkadang memiliki harga yang mahal. Namun aspek harga tersebut dapat dipertimbangkan dan disesuaikan dengan manfaatnya.

- 3) Berbasis teknologi, dalam proses pembelajaran media berbasis teknologi dapat mengefektifkan dan membantu menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai sumber.
- 4) Interaktif, media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat mengantarkan kepada interaktivitas atau komunikasi dua arah.
- 5) Kebaruan media pembelajaran yang dipilih juga menjadi pertimbangan dalam memilih media pembelajaran, media yang terbaru akan lebih menarik bagi peserta didik, diantara media pembelajaran yang tergolong baru yaitu media yang memanfaatkan TIK.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa dari kriteria pemilihan media pembelajaran harus dapat membantu pendidik dalam memilih media pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu kriteria pemilihan media pembelajaran perlu dihubungkan dengan isi materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan memperhatikan konsep dan prosedur penggunaannya, sehingga media pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran tergolong kedalam berbagai jenis, menurut Wasayah, dkk (2023, hlm. 208) menyebutkan bahwa klasifikasi dan jenis media pembelajaran pada umumnya sama sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan untuk membentuk pemahaman dalam pembelajaran.

Kemudian menurut Alti, dkk (2022, hlm. 3) menyebutkan bahwa, jenis-jenis media pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan kapabilitas, karakteristik dan cara penggunaannya, sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kapabilitas: a) media pembelajaran yang memiliki fungsi ekstensif seperti televisi dan radio, dengan media ini peserta didik dapat memahami segala hal secara bersamaan tidak perlu menggunakan tempat khusus, b) media pembelajaran yang memiliki pembatasan ruang dan waktu, seperti film, slide film, dan lainnya.
- 2) Berdasarkan cara penggunaannya: a) media pembelajaran yang memerlukan infocus atau proyektor seperti film, slide, video. Media ini membutuhkan alat bantu berupa proyeksi khusus misalnya proyektor untuk

mempersentasikan slide, b) media pembelajaran yang tidak memerlukan proyektor seperti foto, gambar, potret, figure, memo, radio.

- 3) Menurut Karakteristiknya: a) media pembelajaran audio, prinsip penggunaan dari media ini yaitu dengan cara mendengarkan, media audio hanya menghasilkan bentuk suara sama seperti radio atau rekaman, b) media pembelajaran audio visual, media ini dapat memproduksi suara yang dapat didengarkan, dan juga memproduksi gambar yang dapat dilihat seperti film, slide suara, video.

Adapun menurut Ibrahim, dkk (2022, hlm. 107-108) menyebutkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media visual : merupakan media pembelajaran yang dapat dilihat saja seperti, poster, foto, lukisan, gambar, montase, gambar seri atau flowchart yang pada dasarnya hanya dapat dinikmati dengan indra pengelihatan tidak bergerak dan tidak memiliki suara.
- 2) Media audio : merupakan media yang hanya dapat digunakan dengan pendengaran saja seperti, radio, rekaman suara, musik.
- 3) Media audio visual : merupakan media yang dapat digunakan dengan indra pengelihatan dan pendengaran seperti, film, video, slide show.

Sedangkan menurut Septiani dan Setyowati (2020, hlm. 124) menyebutkan bahwa, jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dapat dibedakan menjadi empat jenis kategori yaitu diantaranya, , media audio visual, media cetak berupa tulisan dan gambar, media berbasis teknologi, dan media hasil gabungan teknologi cetak berbasis teknologi komputer.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Setiap jenis media pembelajaran memiliki karakteristik, kapabilitas, dan teknik penggunaan yang berbeda, maka dari itu seorang pendidik diharapkan mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi, kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis media visual yaitu media gambar berseri.

6. Media Gambar Berseri

a. Pengertian Gambar Berseri

Gambar berseri menurut Lestari dan Kritiantari (2022, hlm. 226) mengatakan bahwa gambar berseri merupakan gambar yang saling berkaitan antara gambar satu dengan gambar lainnya. Gambar berseri ditampilkan dengan cara menyusun gambar secara berurutan sehingga dapat menyajikan dan menghasilkan sebuah informasi yang lengkap dan nyata. Gambar berseri dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan dan melatih keterampilan peserta didik dalam memahami konsep, mengolah kata-kata, dan menyusun kalimat.

Selanjutnya Azhiza dan Yamin (2022, hlm. 5722) menjelaskan bahwa, gambar berseri merupakan serangkaian gambar yang terpisah antara gambar satu dengan yang lain, namun pada setiap gambar memiliki susunan cerita yang sistematis. Rangkaian gambar pada gambar berseri memiliki arti atau makna jika semua gambar telah tersusun sesuai pola atau berdasarkan suatu cerita. Media gambar berseri bertujuan untuk menceritakan sebuah kesatuan cerita, atau peristiwa yang utuh dan terstruktur.

Adapun menurut Arfianty, dkk (2023, hlm. 82) menjelaskan bahwa, media gambar berseri tersusun dari sebuah kertas lebar yang memanjang berisi beberapa gambar. Gambar-gambar inilah yang berhubungan satu sama lain, setiap gambar mempunyai cerita, selain itu di setiap gambar diberi nomor urut untuk mempermudah dalam menyusunnya menjadi sebuah jalan cerita yang lengkap. Media gambar berseri cocok untuk digunakan dalam melatih keterampilan berbahasa (berbicara, membaca, dan menulis). Hal ini sejalan dengan Baiti dan Hanifah (2022, hlm. 156) yang menyatakan bahwa, gambar berseri adalah media untuk bacaan bergambar dimana didalamnya terdapat sebuah pola atau alur cerita yang berkaitan pada setiap gambar.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa gambar berseri merupakan sekumpulan gambar yang saling berkaitan antara gambar satu dengan gambar yang lainnya. Gambar berseri dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena efektif untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan berbahasa peserta didik. Melalui susunan gambar berseri yang memiliki arti

atau cerita, dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran, dengan gambar yang disajikan secara langsung dapat mengintensifkan imajinasi peserta didik. Selain itu media gambar berseri juga dapat menunjang proses pembelajaran yang inspiratif, interaktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar Berseri

Gambar berseri termasuk kedalam jenis media pembelajaran visual diam. Kelebihan dari media gambar berseri menurut Azhiza dan Yamin (2022, hm. 57722) yaitu:

- 1) Dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi ajar pada peserta didik
- 2) Menarik perhatian peserta didik untuk fokus belajar
- 3) Menumbuhkan rasa ketertarikan antara peserta didik dan motivasi serta minat dalam proses pembelajaran
- 4) Mengembangkan kreativitas dan kemampuan peserta didik dalam berpikir serta memberikan berbagai pengalaman baru.
- 5) Informasi, pengetahuan yang diperoleh dapat diingat dan tersimpan lebih lama dalam jangka waktu yang panjang
- 6) Membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan monoton.

Menurut Ernawati (2017, hlm. 2) menyebutkan bahwa kelebihan media gambar berseri adalah sebagai berikut:

- 1) Harga gambar berseri umumnya murah dan terjangkau, media gambar berseri menggunakan kertas sebagai bahan utama sehingga harganya terjangkau dan relatif murah
- 2) Media gambar berseri mudah didapat, untuk mendapatkan media ini pendidik dapat membuat kemudian dicetak dan memperbanyak gambarnya dengan cara *fotocopy*.
- 3) Mudah digunakan, penggunaan media gambar berseri cukup dilihat tanpa memerlukan alat lain sebagai pembantu
- 4) Media gambar berseri dapat membantu memperjelas suatu masalah

Selanjutnya, Wahyundari dan Handayani (2021, hlm. 82) menyebutkan bahwa, kelebihan dari media gambar berseri yaitu:

- 1) memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran,
- 2) meningkatkan semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran
- 3) peserta didik akan lebih mudah untuk memahami sebuah sesuai berdasarkan dengan urutan gambar.

Selain kelebihan yang telah di uraikan sebelumnya, media gambar berseri juga memiliki kekurangan. Menurut Nastiti, Setyowati, Ardhyantama (2021, hlm. 1861) menyatakan bahwa, kekurangan dari media gambar berseri yaitu sebagai berikut: 1) pendidik ataupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan media gambar berseri, 2) tidak mudah menemukan gambar-gambar yang dapat menarik perhatian peserta didik, 3) dan gambar yang disajikan harus berkualitas dan sesuai dengan materi yang di ajarkan. Adapun menurut Kerti (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa penggunaan media gambar berseri akan bersifat statis jika jika media gambar berseri tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, peserta didik akan kesulitan dan tidak dapat mengurutkan urutan peristiwa pada gambar berseri secara utuh dan terstruktur karena peserta didik belum dipandu oleh sajian kalimat atau bacaan yang menjelaskan hubungan setiap gambar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar berseri memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media gambar berseri dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang berkaitan dengan teks bacaan, menumbuhkan motivasi untuk belajar, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Sedangkan kekurangan dari media gambar berseri adalah tidak mudah menemukan gambar yang berkualitas dapat menarik perhatian peserta didik. Kelebihan dan kekurangan media gambar berseri ini perlu diperhatikan, kelebihan-kelebihan media gambar berseri ini perlu dipertahankan karena dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk kekurangan dari media gambar berseri ini perlu diminimalisasi oleh dengan kreativitas pendidik sebagai fasilitator yang menyediakan kebutuhan peserta didik untuk dapat mengembangkan media gambar berseri agar menjadi media pembelajaran yang lebih baik.

7. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Pada abad 21 saat ini setiap individu sangat membutuhkan sebuah kemampuan khususnya kemampuan membaca. Setyaningsih dan Indrawati (2022, hlm. 3702) mengatakan bahwa, kemampuan membaca menjadi komponen wajib didalam kurikulum pendidikan nasional sehingga penting untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik. Kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk mengubah simbol huruf kedalam bentuk lisan. Pengertian tersebut sejalan dengan pernyataan berikut menurut Handini, (2017, hlm. 20) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah sebuah kemampuan untuk memahami, mengeksplorasi, dan memahami berbagai bentuk simbol huruf kedalam bentuk kata ataupun kalimat

Adapun menurut Alpian dan Yatri (2022, hlm. 5574) mengungkapkan bahwa, kemampuan membaca merupakan bagian dari keterampilan dasar yang sudah seharusnya perlu dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar agar mampu berpartisipasi dalam setiap kegiatan proses pembelajaran. Selain itu kemampuan membaca juga merupakan sebuah kecakapan peserta didik untuk memahami gagasan-gagasan serta lambang dan bunyi bahasa yang terdapat dalam sebuah bacaan dengan disesuaikan dengan tujuan membaca sehingga peserta didik mendapatkan pesan atau informasi yang diinginkan untuk mempelajari suatu hal yang belum diketahui. Kemampuan membaca mencakup kecepatan membaca dan pemahaman terhadap isi bacaan yang melibatkan kegiatan penalaran atau ingatan (Nugraha, Ginanjar, Nurhasanah, 2022, hlm. 2).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang kemampuan membaca dapat ditarik kesimpulan bahwa, kemampuan membaca merupakan sebuah kesiapan atau kesanggupan peserta didik dalam mengenali simbol huruf, kemudian mengubahnya kedalam bentuk bunyi dalam bentuk kesatuan kata-kata ataupun bentuk kalimat. Kemampuan membaca juga mencakup kemampuan dalam memahami arti atau makna dari sebuah bacaan yang dibaca, sehingga peserta didik memperoleh sebuah informasi yang diinginkan dari apa yang telah dibaca.

b. Tujuan Membaca

Seseorang melakukan kegiatan membaca karena memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Menurut Rosyidah, Umam, Subayani (2022, hlm. 3) mengungkapkan bahwa, tujuan membaca yaitu untuk memperoleh sebuah pemahaman terhadap suatu bacaan, sehingga pembaca mendapatkan hasil berupa sebuah informasi. Hal ini sejalan dengan Aditya, Latifah, dan Mawadi (2022, hlm. 8216) mengatakan bahwa, tujuan utama dalam membaca yaitu untuk memperoleh sebuah informasi baru dari sebuah bacaan kemudian mengaplikasikannya pada kehidupan nyata.

Fitriana, Hayati, dan Oktariana (2022, hlm. 15) menyebutkan bahwa, tujuan membaca dikelompokkan menjadi dua tujuan yaitu tujuan membaca secara umum dan tujuan membaca secara khusus. Tujuan membaca secara umum diantaranya yaitu, 1) untuk memperoleh atau mendapatkan informasi. Bentuk informasi disini mencakup informasi tentang kejadian sehari-hari, informasi tentang fakta, teori-teori penemuan serta temuan ilmiah, 2) kemudian tujuan membaca sebatas untuk meningkatkan citra atau derajat dengan membaca karya penulis ternama agar orang lain memberikan nilai positif, 3) membaca untuk tujuan hiburan atau rekreatif agar mendapatkan kesenangan semata. Sedangkan tujuan membaca secara khusus diantaranya, untuk mencari nilai-nilai keindahan dengan melibatkan pengalaman estetis dan nilai kehidupan, dalam tujuan membaca secara khusus ini bacaan yang dipilih yaitu karya-karya sastra. Selain itu, menurut Nurhayati dan Rosita (2022, hlm. 4) mengatakan bahwa, tujuan membaca adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfaat untuk masa yang akan datang. Karena kunci keberhasilan peserta didik adalah pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian tentang tujuan membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuan membaca disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan membaca secara umum yaitu meliputi kegiatan membaca seperti untuk memperoleh sebuah informasi, hiburan atau kesenangan semata, sedangkan tujuan membaca secara khusus yaitu untuk memperoleh informasi penting sebagai tugas yang berkaitan dengan sebuah nilai-nilai karya sastra.

c. Jenis-jenis Membaca

Di sekolah dasar pengajaran membaca diajarkan secara bertahap dan sistematis. Menurut Dihan, Hidayat, Nugraha (2022, Hlm. 91) mengatakan bahwa, pembelajaran membaca dimulai sejak peserta didik memasuki kelas awal yaitu kelas 1 sampai 3, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran membaca di kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai kelas 6 dengan jenis kegiatan atau aktivitas membaca yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri, dkk (2022, hlm. 11256) yang menjelaskan bahwa, pembelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan diajarkan untuk peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1-3 yang terfokus pada pengenalan huruf dan cara pelafalannya. Sedangkan membaca pemahaman diajarkan untuk peserta didik di kelas tinggi yaitu di kelas 4-6, membaca pemahaman difokuskan terhadap pemahaman isi bacaan, dan penyempurnaan teknik membaca.

Adapun jenis aktivitas membaca pada peserta didik di sekolah dasar menurut Isdiyanto dan Suyata (2014, hlm. 180) mengemukakan bahwa, jenis aktivitas membaca pada peserta didik di kelas rendah 1-3 masih berisifat *mechanicall skills* (mekanis) yang mencakup (1) pengenalan unsur linguistik seperti bentuk huruf, fonem, klausa, frasa, kata dan kalimat, (2) pengajaran hubungan pola ejaan dan bunyi, (4) kecepatan membaca peserta didik bertaraf lambat. Sedangkan untuk peserta didik di kelas tinggi yaitu kelas 4-6 sudah bersifat *comprehension skills* (membaca pemahaman) yang mencakup (1) memahami isi teks bacaan, (2) memahami sebuah makna atau signifikansi terkait maksud dan tujuan penulis, (3) memberikan evaluasi dan penilaian terhadap teks bacaan, (4) dan kecepatan membaca yang fleksibel mudah disesuaikan dengan keadaan.

Riyanti, dkk (2022, hlm. 134) menyebutkan bahwa, dalam kegiatan membaca terdapat beberapa jenis tergantung dari segi terdengar atau tidaknya suara ketika membaca, adapun jenis aktivitas membaca diantaranya:

1) Membaca nyaring (bersuara)

Reading out loud (membaca nyaring) merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan menyuarakan kata atau kalimat yang

terdapat dalam suatu bacaan. Dalam melakukan membaca nyaring disesuaikan dengan situasi dimana pembaca berada, contohnya seperti seorang pendidik yang sedang membaca materi di ruang kelas yang isinya empat puluh peserta didik berarti suara pendidik sebagai pembaca harus terdengar oleh semua peserta didik di ruang kelas itu, oleh karena itu jangan sampai suara pembaca hanya terdengar oleh pembaca sendiri yang mendengarnya. Selain itu, dalam melakukan aktivitas membaca nyaring pengucapan lafal, tempo dan intonasi harus jelas.

2) Membaca dalam hati

Silent reading (membaca dalam hati) merupakan aktivitas atau kegiatan membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Berbeda dengan membaca nyaring (bersuara), saat melakukan kegiatan membaca dalam hati pembaca menggunakan ingatan visual dengan melibatkan pengaktifan mata serta ingatan untuk memperoleh sebuah informasi. Ketika melakukan kegiatan membaca dalam hati pembaca tidak mengeluarkan suara sedikitpun, pembaca fokus kepada tulisan tidak menoleh ke kiri dan kanan. Kemudian, Riyanti, dkk (2022, hlm. 135) juga menyebutkan bahwa, dalam aktivitas membaca dalam hati dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

a) Membaca ekstensif

membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca secara luas, artinya dalam kegiatan membaca ekstensif pembaca membaca lebih dari satu sumber bacaan sehingga mendapatkan informasi yang banyak, dalam membaca ekstensif juga dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

b) Membaca intensif

membaca intensif merupakan kegiatan membaca secara terperinci dan teliti untuk memahami isi sebuah bacaan. Dalam membaca intensif, terdapat membaca telaah isi, membaca pemahaman dan membaca kritis, sehingga pembaca harus hati-hati tidak dilakukan secara asal-asalan karena membaca intensif ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman informasi yang detail dari sumber bacaan yang dibaca.

Dengan demikian, dari beberapa uraian tentang jenis-jenis membaca di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada dasarnya jenis membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua yaitu, membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca pemahaman untuk kelas tinggi. Jenis membaca di kelas rendah masih bersifat mekanis atau permulaan sehingga aktivitas atau kegiatan membaca yang paling sesuai untuk peserta didik kelas 1-3 adalah membaca nyaring, sedangkan untuk peserta didik di kelas tinggi 4-5 kegiatan membaca yang sesuai yaitu membaca pemahaman dengan aktivitas membaca dalam hati. Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada kemampuan membaca pemahaman yang tergolong kedalam jenis membaca intensif.

8. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik. Tidak hanya untuk memenuhi ketercapaian sebuah kompetensi saja, tetapi kemampuan membaca pemahaman akan membantu peserta didik untuk memahami informasi dalam kehidupan sehari-hari. Mumpuni (2023, hlm. 72) mengatakan bahwa dalam proses pendidikan secara menyeluruh meliputi dua kemampuan yaitu kemampuan berpikir terhadap konsep gagasan dan kemampuan pemahaman makna dari sebuah kata merupakan arti dari membaca pemahaman.

Muliawanti, dkk (2022, hlm. 861) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu prasyarat penting untuk peserta didik dalam menguasai dan menambah pengetahuan peserta didik, lebih lanjut kemampuan membaca pemahaman dapat dikatakan sebagai proses untuk memperoleh suatu makna yang positif terkait dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki peserta didik kemudian dikaitkan dengan isi teks bacaan. Selain itu, Purnomo (2022, hlm. 47) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman termasuk kedalam jenis membaca intensif yang mengarahkan peserta didik kedalam kesadaran membaca dengan didukung oleh pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sebagai pembaca. Untuk mendapatkan makna, memahami bacaan meliputi isi baik itu makna tersirat maupun makna yang tersurat.

Harun dan Sunardin (2022, hlm. 92) mengatakan bahwa, kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami detail secara lengkap, akurat, dan kritis terhadap konsep, fakta, pendapat, gagasan, pesan, pengalaman, pesan yang terdapat pada sebuah tulisan. Kemampuan membaca pemahaman dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, namun kemampuan ini tidak muncul langsung dimiliki oleh peserta didik, melalui kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dan banyak berlatih dengan adanya pembiasaan dapat membuat peserta didik menguasai kemampuan membaca pemahaman. Dalam pembelajaran membaca pemahaman seorang pendidik memiliki peran penting diantaranya membantu peserta didik menafsirkan, menilai, memahami, dan menikmati sebuah tulisan. Selain itu pendidik juga harus mampu menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Mubarok, Rahmawati, Primahati (2022, hlm. 69) mengemukakan bahwa, kemampuan membaca pemahaman yaitu sebuah kesanggupan peserta didik dalam memahami isi bacaan dengan dibatasi oleh pertanyaan apa, bagaimana, mengapa, serta kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan bacaan yang telah dibaca. Pengajaran membaca pemahaman menekankan pada hubungan antara aktivitas membaca dengan isi dari bacaan, selain itu memberikan penjelasan bahwa ketika melakukan pembelajaran membaca pemahaman peserta didik tidak hanya sekedar membaca menyuarakan bunyi bahasa, kata atau kalimat dalam suatu teks bacaan, melainkan melibatkan sebuah pemahaman terkait apa yang dibacanya.

Berdasarkan uraian tentang kemampuan membaca pemahaman di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah suatu prasyarat penting yang harus dipenuhi untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Kemampuan membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca secara teliti dengan tujuan menggali informasi, memahami makna dari suatu bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Maka dari itu, di sekolah dasar peserta didik perlu mengetahui pentingnya mempunyai kemampuan membaca pemahaman, karena terdapat banyak manfaat jika peserta didik menguasai kemampuan

membaca pemahaman diantaranya yaitu memudahkan untuk memahami makna tersirat dan tersurat teks bacaan, memahami suatu bacaan secara detail, lengkap, akurat, dan kritis terhadap konsep, fakta, pendapat, gagasan, pengalaman, pesan yang terdapat pada sebuah tulisan.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman mempunyai tujuan utama untuk memahami dan menyerap sebuah informasi dari sumber bacaan. Menurut Putri dan R., (2019, hlm. 67) mengatakan bahwa, tujuan dari kegiatan membaca pemahaman yaitu untuk mendapatkan makna dan memahami isi dari gagasan-gagasan yang ada dalam sebuah bacaan. Sedangkan menurut Yesika, Pribowo, Afiani (2020, hlm. 38) menyebutkan bahwa membaca pemahaman bertujuan untuk, 1) memilih butir-butir penting, 2) menemukan ide pokok kalimat pada bacaan, 3) membedakan antara fakta dengan opini, 4) merangkum beberapa kejadian, 5) dan membuat sebuah kesimpulan.

Adapun tujuan membaca pemahaman menurut Almadiliana, Saputra, Setiawan (2021, hlm. 63) menyatakan bahwa, aktivitas membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memperoleh informasi atau pemahaman dari suatu bacaan secara luas atau menyeluruh agar peserta didik dapat menghubungkan informasi yang dimiliki dengan informasi yang baru. Dengan ini membaca pemahaman dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan teks bacaan. Selain itu, Ani (2023, hlm. 55) menjelaskan bahwa, tujuan membaca pemahaman yaitu agar peserta didik dapat menghayati, memahami, dan merespon sebuah bacaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan membaca pemahaman merupakan komponen penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, artinya jika peserta didik dapat memahami makna atau isi dari gagasan-gagasan pada sebuah bacaan maka tujuan membaca pemahaman berhasil dicapai. Begitu juga sebaliknya, apabila peserta didik belum mampu memahami makna atau isi dari bacaan yang dibaca maka tujuan membaca pemahaman tersebut belum dikatakan berhasil dicapai.

c. Prinsip-Prinsip Kemampuan Membaca Pemahaman

Prinsip-prinsip dalam kemampuan membaca pemahaman sebenarnya sama dengan kemampuan membaca pada umumnya yaitu untuk memperoleh sebuah informasi, namun dalam kemampuan membaca pemahaman lebih di fokuskan pada pemahaman isi dan makna dari suatu bacaan. Menurut Yuliana, Irwansyah, Ikhwati (2021, hlm. 3) mengungkapkan bahwa, prinsip-prinsip kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses yang bermakna, artinya proses tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan yaitu mendapatkan pengetahuan baru dari pemerolehan informasi yang didapat dari bacaan yang telah dibaca. Sejalan dengan Kaban dan Lutmila (2015, hlm. 7) mengatakan bahwa, prinsip membaca pemahaman terjadi dengan melibatkan proses pembelajaran bermakna seperti peserta didik perlu mendapatkan berbagai bahan bacaan dengan bantuan pendidik untuk meningkatkan pengalaman belajar. Jika materi dan bahan bacaan yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran maka peserta didik akan dapat menentukan manfaat membaca pemahaman dari berbagai teks dan materi bacaan, sehingga kemampuan membaca pemahaman peserta didik meningkat.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Rahayu, Mawarni, Pudjiati (2019, hlm. 1) menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip dalam kemampuan membaca pemahaman diantaranya, 1) kelancaran peserta didik dalam berkonsentrasi pada pemahaman, 2) luasnya kosakata yang dimiliki peserta didik memiliki hubungan kuat dengan membaca pemahaman, 3) dan pengetahuan makna kata peserta didik meningkatkan pemahaman yang lebih dalam. Ketiga prinsip ini menjadi prioritas utama dan penting dipahami untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Allen dan Mc Laughlin dalam (Gunardi, Nursehah, Nahriyah, 2022, hlm. 54) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman adalah sebagai berikut, 1) kemampuan pemahaman adalah sebuah tindakan proses konstruksionis, 2) keseimbangan literasi merupakan kerangka kurikulum dalam membantu mengembangkan pemahaman, 3) pendidik yang profesional mempengaruhi hasil pemahaman membaca peserta didik, 4) peserta didik

sebagai pembaca yang baik berperan aktif pada saat melakukan kegiatan membaca, 5) membaca harus dilakukan dalam konteks yang bermakna, 6) peserta didik dapat menemukan manfaat membaca dari berbagai bahan bacaan yang disajikan sesuai dengan tingkatan kelas, 7) tingkat penguasaan kosakata peserta didik dapat mempengaruhi pemahaman membaca, 8) keterlibatan peserta didik dalam membaca merupakan kunci dalam membangun sebuah pemahaman, 9) pendidik menentukan metode yang tepat dan bermakna untuk keterampilan atau kemampuan membaca, 10) penilaian atau asesmen yang bersifat dinamis dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan perkembangan peserta didik dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman merupakan sebuah proses kegiatan yang bermakna, artinya proses tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan membaca pemahaman yaitu memperoleh informasi, memahami makna dan isi dari sebuah bacaan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor dari dalam ataupun faktor dari luar. Menurut Gunardi, Nursehah, Nahriyah (2022, hlm. 56) menyatakan bahwa, faktor dari dalam yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah segala kemampuan atau potensi yang terdapat pada diri peserta didik, baik itu secara fisik ataupun nonfisik. Sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu, pendidik, materi pelajaran, media pembelajaran, sarana atau keadaan tempat belajar, dan kesempatan berlatih.

Rambuyon dan Susada (2022, hlm. 1777) menyebutkan beberapa faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu:

1) *Environment Factors* (Faktor Lingkungan)

Kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dipengaruhi oleh lingkungan. Banyak faktor yang berhubungan dengan lingkungan terutama lingkungan rumah yang dapat menyebabkan peserta didik kesulitan memahami bacaan, seperti kurangnya motivasi, tidak tersedianya bahan bacaan dan minimnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar.

2) *Cognitive factors* (Faktor Kognitif)

Faktor kognitif merupakan faktor internal yang berasal dari diri peserta didik. Faktor kognitif dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman peserta didik meliputi perasaan tertarik, kecemasan, kebosanan, penyakit, dan ketidaknyamanan karena masalah pribadi dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman.

Rojas (2022, hlm. 1513) mengatakan bahwa, kemampuan membaca pemahaman setiap peserta didik akan berbeda-beda, hal ini karena dipengaruhi oleh:

1) Faktor latar belakang

Dalam membentuk pemahaman terkait sebuah bacaan, peserta didik mengandalkan pengetahuan latar belakang untuk menghubungkan apa yang telah diketahui dengan bacaan yang dibaca

2) Penguasaan kosa kata

Peserta didik harus mampu memahami definisi kata dan petunjuk konteks serta bagaimana fungsinya dalam sebuah bacaan, hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap makna kata, semakin banyak penguasaan kosakata peserta didik maka pemahaman terhadap bacaannya semakin baik.

3) Kelancaran membaca

Kelancaran membaca peserta didik dalam membaca akan membimbing dirinya sendiri dengan menargetkan pemahaman dengan cara mengevaluasi dan mengingat bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan faktor internal. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik juga dipengaruhi oleh latar belakang, penguasaan kosa kata, kelancaran membaca dan berpikir kritis. Faktor-faktor kemampuan membaca pemahaman tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik ketika melaksanakan pengajaran membaca pemahaman, hal ini demi tercapainya tujuan membaca pemahaman sehingga peserta didik memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik.

e. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Indikator kemampuan membaca pemahaman digunakan sebagai alat ukur terhadap kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Amikratunisyah dan Prastowo (2022, hlm. 353) menyebutkan bahwa indikator dalam membaca pemahaman sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu membaca bacaan dengan tepat dan jelas
- 2) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan
- 3) Peserta didik dapat menemukan kalimat utama pada setiap paragraf
- 4) Peserta didik dapat merangkum isi bacaan
- 5) Peserta didik mampu membuat kesimpulan
- 6) Peserta didik dapat menjelaskan makna yang ada dalam bacaan

Senja, Winanrni, dan Daryanto (2022, hlm. 2) menyebutkan bahwa indikator membaca pemahaman diantaranya:

- 1) Kemampuan peserta didik memahami informasi dari isi bacaan
- 2) Kemampuan peserta didik dalam menentukan ide pokok bacaan
- 3) Kemampuan peserta didik menarik kesimpulan bacaan
- 4) Kemampuan peserta didik menjawab pernyataan sesuai dengan isi bacaan

Putri, Ardianti, dan Ermawati (2022, hlm. 1194) menyebutkan bahwa dalam kemampuan membaca pemahaman indikator nya yaitu:

- 1) Peserta didik mampu menentukan pokok pikiran atau ide pokok
- 2) Peserta didik mampu menulis dan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pemahaman peserta didik
- 3) Peserta didik mampu menjawab soal-soal atau pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan
- 4) Peserta didik mampu mentukan makna tersirat ataupun makna tersurat dalam isi bacaan

Berdasarkan beberapa indikator yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menentukan indikator kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut, 1) kemampuan menentukan ide pokok, 2) kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan, 3) kemampuan memahami informasi dari isi bacaan, 4) dan kemampuan menarik kesimpulan suatu bacaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar rujukan dalam melakukan penelitian ini akan dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai sebagai sumber referensi sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/ Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Supangat, (2016)	Penerapan Model Pembelajaran CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pemahaman dan Menulis Siswa Pada Mata Pelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja	Metode gabungan kuantitatif dan kualitatif Subjek Penelitian peserta didik kelas III di Madrasah Diniyah Wustu III	Hasil dari penelitian yang menggunakan metode gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif ini menunjukkan bahwa model CIRC berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman dan menulis, hal ini dibuktikan kemampuan membaca dan menulis yang meningkat dengan nilai rata-rata 79,78 (Supangat, 2016, hlm. 138)
2.	Ayu Santika dan Ahmad Sukri, (2021)	Pengembangan Media Gambar Berseri Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia di Kelas III SD	Metode teknik analisis deskriptif Subjek penelitian peserta didik kelas III SD Negeri 106450 Cinta.	Hasil temuan dari penelitian terdahulu ini yang menggunakan metode teknik analisis deskriptif kualitatif ini diperoleh hasil bahwa media gambar berseri

				dinyatakan cocok digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar, berdasarkan hasil analisis data dan validasi dari ahli materi dan media yang dilakukan dalam dua tahap, media gambar berseri layak digunakan dan diaplikasikan untuk pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Santika, Nasution, 2021, hlm. 95)
3.	Nani, Rien Anitra, Evina Cinda Hendriana, (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran CIRC terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar	Metode <i>true experiment</i> Subjek penelitian peserta didik kelas V di SDN 13 Singkawang	Hasil yang dieoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa model CIRC dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik secara signifikan yang dilihat dari hasil <i>Pretest</i> dan hasil <i>posttest</i> . Hal ini terbukti dari pengujian hipotesis diperoleh <i>N-Gain</i> kelas kontrol adalah 0,26 berada kategori rendah, sedangkan <i>N-Gain</i> kelas

				eksperimen yaitu 0,65 (Nani, Anitra, Hendriana, 2022, hlm 237).
4.	Nigusti Ayu Mirah Wirandari dan Maria Goreti Rini Kristiantari, (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman	Metode eksperimen Subjek penelitian peserta didik kelas V di SD Gugus I Kecamatan Gianyar	Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu ini yaitu eksperimen dengan desain rancangan <i>posttest only control grup design</i> , hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu hasil analisis uji-t kelompok eksperimen dan kontrol berada pada thitung 8.7619, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan dk = 56 serta taraf signifikansi sebesar 5%, maka hal ini menunjukan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan dan penerapan model <i>cooperative integrated reading and composition</i>

				berbantuan media peta konsep berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V di SD gugus 1 Gianyar (Wirandari, Kristiantari, 2020, hlm. 62).
5.	Rosidah Salam dan Andreswanto Arruan, (2022)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CIRC Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V	Metode pra-eksperimental Subjek penelitian peserta didik kelas V di SD Negeri Nomor 48 Inpres Galung Utara	Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimental dengan jenis one group pretest-posttest design. Hasil yang diperoleh menunjukkan uji hipotesis menggunakan uji paired sample test diperoleh nilai Sig(2-tailed) sebesar <0.05 , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC sudah efektif dan berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V (Salam, Arruan, 2022, hlm. 60).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut persamaan dan perbedaannya:

- 1) Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor satu yaitu variabel bebas yang digunakan sama yaitu model CIRC, perbedaannya dilihat pada variabel terikat penelitian terdahulu yaitu kemampuan membaca dan menulis sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan membaca pemahaman, selain itu metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode gabungan kualitatif dan kuantitatif pada penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdahulu peserta didik kelas III sedangkan pada penelitian ini subjeknya yaitu peserta didik kelas IV
- 2) Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor dua yaitu variabel bebas yang digunakan sama yaitu media gambar berseri. Perbedaannya dilihat dari metode penelitian terdahulu yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian pada penelitian terdahulu yaitu kelas III sedangkan pada penelitian ini subjeknya yaitu peserta didik kelas IV.
- 3) Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor tiga yaitu pada variabel bebas yang menggunakan model CIRC dan variabel terikat kemampuan membaca pemahaman, jenis metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan kuasi eksperimen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dilihat pada penelitian terdahulu yang tidak menggunakan bantuan media pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini menggunakan bantuan media gambar berseri. Subjek penelitian terdahulu adalah kelas V dan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV.
- 4) Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor empat yaitu pada variabel bebas menggunakan model CIRC dan variabel terikat kemampuan membaca pemahaman, jenis metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan kuasi eksperimen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menggunakan bentuk desain *posttest only*

control group design sedangkan pada penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*, media yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu peta konsep sedangkan pada penelitian ini menggunakan media gambar berseri. Subjek penelitian terdahulu menggunakan kelas V, sedangkan penelitian ini menggunakan kelas IV.

- 5) Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor lima yaitu pada variabel bebas yang sama menggunakan model CIRC, dan variabel terikat membaca pemahaman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada jenis metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode pra-eksperimental, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis kuasi eksperimen. Subjek penelitian terdahulu menggunakan kelas V sedangkan penelitian ini menggunakan kelas IV.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca pemahaman dengan bantuan media gambar berseri dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV A di SDN Cimenyan 01 Bandung. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *quasi experiment* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*.

C. Kerangka Pemikiran

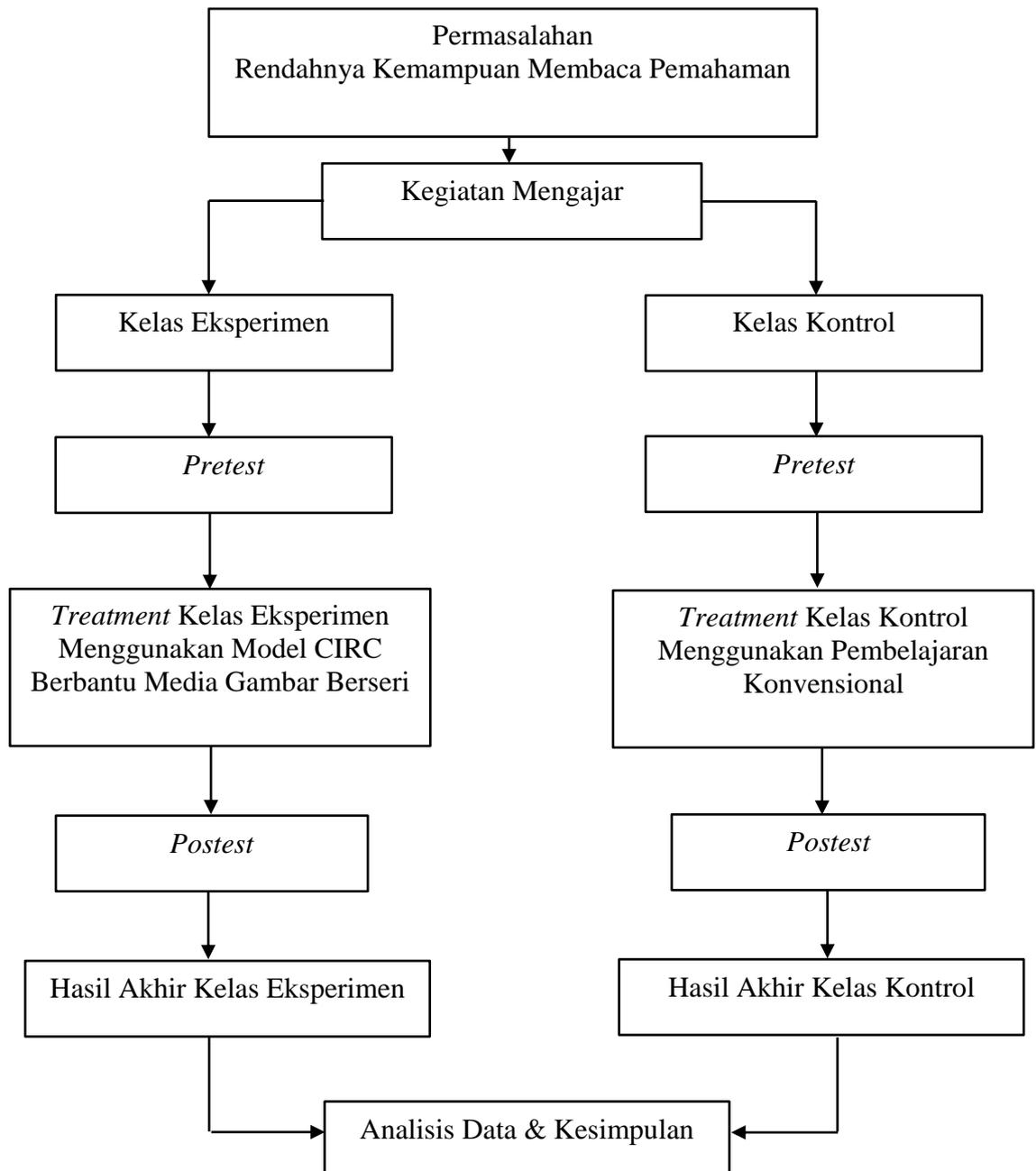
Pembelajaran di sekolah dasar memberikan sebuah pengalaman kepada peserta didik untuk belajar menemukan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut merupakan sebuah proses interaksi pendidik dengan peserta didik yang melibatkan sumber belajar dengan lingkungan tempat belajar untuk memperoleh sebuah informasi dan pengalaman langsung. Namun pada kenyataannya dalam memperoleh sebuah informasi peserta didik masih mengalami kesulitan, karena tidak menguasai kemampuan membaca pemahaman sehingga tidak dapat memahami isi dan pesan yang disampaikan melalui bacaan. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan pendidik masih bersifat pembelajaran konvensional dengan kegiatan menghafal dan mencatat bacaan. Dalam penelitian ini, permasalahan yang dihadapi adalah kemampuan

membaca pemahaman peserta didik yang rendah disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu proses pembelajaran yang kurang menarik belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Menyikapi hal ini, peneliti perlu sebuah solusi dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Model yang digunakan yaitu, model CIRC berbantu media gambar berseri.

Pernyataan di atas didukung oleh teori Prabawati, Garminah, dan Widiana (2013, hlm. 11) yang menyatakan bahwa, model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dengan media gambar berseri berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman, dan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami suatu teks bacaan dengan belajar secara kelompok untuk mengidentifikasi isi teks bacaan, dan membuat kesimpulan serta melatih kemampuan membaca pemahaman.

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah tahapan model CIRC, sebelum memberikan *treatment* dengan model CIRC, peneliti memberikan *Pretest* kepada peserta didik sebagai bentuk perbandingan nilai awal kemampuan membaca pemahaman. Berikut langkah-langkah tahapan model CIRC yaitu sebagai berikut: 1) Pendidik membuka kegiatan pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) Membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik, 3) Pendidik memberikan bahan bacaan kepada setiap kelompok kemudian mengarahkan peserta didik untuk membaca dan memahami bacaan tersebut, 4) Peserta didik diarahkan untuk bekerjasama, berdiskusi dan saling berpendapat, kemudian pendidik memberikan gambar berseri untuk membantu siswa memahami isi teks bacaan yang telah diberikan, 5) Peserta didik mengerjakan soal yang terdapat pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang sudah disiapkan oleh pendidik, 6) Setiap kelompok memaparkan hasil kerjasama dan diskusinya, 7) Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan refleksi dan penguatan serta membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menggambarkan secara sistematis untuk menjelaskan maksud dari pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Berikut merupakan diagram atau skema kerangka pemikiran penelitian ini yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan teori-teori dan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran diatas. Dengan demikian model CIRC berbantuan media gambar berseri dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar.

2. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang akan dilaksanakan. Sejalan dengan Sugiyono (2017, hlm. 63) menyatakan bahwa, hipotesis adalah jawaban sementara terkait rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model CIRC berbantuan media gambar berseri dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_a = Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model CIRC berbantuan media gambar berseri dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar.

H_a = Terdapat pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar.